

Hubungan Pola Pemberian Makan dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Jagir Surabaya

The Correlation Between Feeding Patterns and Mother's Level of Knowledge with the Incidence of Stunting in Children Under Five in Jagir Village, Surabaya

Andi Batari Khairunnisa^{1*}

¹Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

Article Info

*Correspondence:

Andi Batari Khairunnisa
andi.batari.khairunnisa-2018@fkm.unair.ac.id

Submitted: 06-10-2022

Accepted: 27-01-2023

Published: 28-06-2023

Citation:

Khairunnisa, A. B. (2023). The Correlation Between Feeding Patterns and Mother's Level of Knowledge with the Incidence of Stunting in Children Under Five in Jagir Village, Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 332–337. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.332-337>

Copyright:

©2023 by the authors, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting didefinisikan sebagai keadaan kurang gizi yang ditandai dengan bentuk tubuh yang kerdil ditinjau dari indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U). Salah satu faktor yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak balita adalah faktor kebiasaan makan, karena makanan mengandung zat gizi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola makan dengan tingkat pengetahuan ibu dengan prevalensi stunting pada anak balita di Kelurahan Jagir Surabaya.

Metode: Penelitian ini menggunakan penelitian observasional kuantitatif dengan desain deskriptif dan *cross-sectional*. Sebanyak 79 sampel anak di bawah usia lima tahun diuji menggunakan teknik eksperimen sampel acak proporsional

Hasil: Terdapat hubungan antara pola makan menurut jenis dengan stunting ($p=0,000$), ada hubungan antara pola pemberian makan bmenurut jumlah dengan stunting ($p=0,000$), ada hubungan pola antara pemberian makan menurut jadwal dengan stunting ($p=0,000$), ada antara hubungan pola pemberian makan (total) terhadap kejadian stunting ($p=0,000$), dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan stunting ($p=0,000$).

Kesimpulan: Ada hubungan yang bermakna antara pola praktik makan gizi dan pengetahuan ibu terhadap stunting pada anak di bawah usia 5 tahun di Kelurahan Jagir Surabaya. Hal ini terjadi karena program pemberian makan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi balita dapat menyebabkan masalah gizi kronis seperti stunting. Tingkat pengetahuan ibu terkait gizi dan stunting yang kurang juga dapat menyebabkan stunting pada anak balita.

Kata kunci: Stunting, Pola makan, Pengetahuan ibu

ABSTRACT

Background: Stunting is defined as a state of malnutrition characterized by a stunted body shape in terms of body length index for age (LAZ) or height for age (HAZ). An essential factor in the development of children under five is the food-related problem, because food contains nutrition.

Objectives: This study aimed to determine the relationship between dietary habits and maternal knowledge level in disabled children under five years of age in Jagiri village, Surabaya.

Methods: This study used observational quantitative research with descriptive-analytic method with a cross-sectional study design. Samples were taken using a proportional random sampling technique on 79 children under five.

Results: There was a correlation between diet and species growth ($p = 0.000$), there was a link between an abundance-based diet and leanness ($p = 0.000$), there was a

correlation between program feeding practices and physical growth ($p = 0.000$), there was a correlation between feeding patterns (total) and stunting in children under five ($p=0.000$), and there was a correlation between mother's knowledge level and physical maturity ($p=0.000$).

Conclusions: *There was a significant association between maternal knowledge of under-5 child nutrition practices and stunted growth in the Jagir Village, Surabaya. This was because a long-term diet inconsistent with the nutritional needs of children under five can lead to chronic nutritional problems such as stunting. A lack of mothers' knowledge about nutrition and growth in nursing can lead to stunted growth of children under five.*

Keywords: *Stunting, Diet, Mother's knowledge*

PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai keadaan kurang gizi yang ditandai dengan bentuk tubuh yang kerdil ditinjau dari pengukuran panjang badan berdasar umur (PB/U) atau tinggi badan berdasar umur (TB/U). Faktor risiko pertumbuhan anak meliputi faktor penyebab secara langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung antara lain malnutrisi ibu, kehamilan dini, pemberian makan yang kurang optimal, tidak memberikan ASI eksklusif, dan adanya penyakit infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung meliputi layanan kesehatan yang tidak memadai, pengetahuan ibu buruk, pengaruh sosial dan budaya, serta kebersihan lingkungan yang buruk (WHO, 2016). Penelitian (Amelia, 2020) menunjukkan *output* anak yang semasa balita mengidap stunting akan memiliki kecerdasan yang rendah dan pembelajaran serta kinerja kognitif yang buruk. Indonesia menempati urutan ke-17 dari 117 negara dengan tingkat stunting tertinggi, yaitu 30,8% (Risksedas, 2018). Stunting masih sangat umum terdapat di anak dengan usia kurang dari 5 tahun, terutama di wilayah Kelurahan Jagir, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya. Pada Januari 2022, terdapat lebih dari 20% anak stunting dari keseluruhan jumlah anak di Kelurahan Jagir Surabaya.

Berdasarkan diskusi dengan ahli gizi dan staf Posyandu Dinas Tenaga Kerja Puskesmas Jagir, diketahui bahwa peningkatan tubuh kerdil pada anak usia kurang dari 5 tahun terkait terhadap gizi buruk. Penelitian Rahayu and Casnuri, (2020) menunjukkan bahwa derajat pengetahuan yang kurang pada ibu selanjutnya mempengaruhi kejadian tubuh kerdil sekitar 92.3%. Oleh karena itu, peneliti ingin mengidentifikasi hubungan pola makan dan derajat pengetahuan ibu sebagai pengasuh dengan identifikasi stunting pada anak di bawah 5 tahun di Kelurahan Jagir Surabaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional yang dilakukan menggunakan metode deskriptif analitik dan desain

studi potong lintang. Sampel diambil dengan Teknik proportional random sampling pada 79 anak balita. Pola pemberian makan pada anak balita diukur dengan menggunakan kuesioner *Child Feeding Questionnaire* (CFQ) yang telah dimodifikasi (Prakhasita, 2018). Kuesioner ini sudah diuji validitas dan reliabilitas. Pada instrumen pola pemberian makan ini, dicantumkan pernyataan skala likert, di mana jawaban terdiri dari tidak pernah, kadang-kadang atau jarang, cukup sering, dan selalu atau sangat sering.

Instrumen tingkat pengetahuan ibu terakut gizi diambil dari instrument penelitian (Filayeti, 2019) yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Instrumen (Filayeti, 2019) mengenai derajat pengetahuan ibu terkait gizi berisi 20 pertanyaan tertutup dengan model pilihan ganda. Pertanyaan yang diberikan mengenai pengetahuan ibu terkait stunting (pengertian, dampak, penyebab, dan cara mengatasi) dan ASI Eksklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Responden dan Anak Balita

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden terdiri atas tiga poin, yaitu tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan usia menikah pertama. Dari total 79 responden, mayoritas derajat pendidikan ibu adalah tamat SMA/Sepantaran, yaitu 47 ibu (59,5%). Sesebagian besar responden tidak bekerja yaitu 63 ibu (79,7%). Berdasarkan usia menikah pertama, sebanyak 71 ibu (89,9%) menikah ≥ 19 tahun.

Tabel 1. Identifikasi Karakteristik Ibu

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0,0
SD/Sederajat	3	3,8
SMP/Sederajat	13	16,5
SMA/Sederajat	47	59,5
Perguruan Tinggi	16	20,3
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	63	79,7
Bekerja	16	20,3

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Menikah Pertama		
<19 Tahun	8	10,1
≥19 Tahun	71	89,9

Berdasarkan tabel 2, karakteristik anak balita terdiri dari tiga poin, usia, jenis kelamin, dan status gizi berdasarkan indeks TB/U. Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas anak balita berada pada usia 24-35 bulan (27,8%). Mayoritas anak balita berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 43 anak balita (54,4%). Berdasarkan status gizi menurut indeks TB/U, sebanyak 24 anak balita mengalami stunting (30,4%).

Tabel 2. Karakteristik Anak Balita

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (bulan)	21	26,6
12-23	22	27,8
24-35	20	25,3
36-47	16	20,3
48-60		
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	43	54,4
Perempuan	36	45,6
Status gizi (TB/U)		
Stunting	24	30,4
Tidak Stunting	55	69,6

Tabel 3. Pola Praktik Makan

Pola Praktik Makan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis		
Tepat	69	87,3
Tidak Tepat	10	12,7
Jumlah		
Tepat	56	70,9
Tidak Tepat	23	29,1
Jadwal		
Tepat	53	67,1
Tidak Tepat	26	32,9

Berdasarkan tabel 3, mayoritas ibu anak balita memberi pola praktik makan berdasarkan jenis tepat, yaitu 69 responden (87,3%), pola praktik makan berdasarkan jumlah tepat (70,9%) dan pola

Tabel 5. Hubungan Pola Praktik Makan pada Anak Balita dengan Stunting

Pola Praktik Makan		Status Gizi Anak		p-value
		Tidak Stunting	Stunting	
Jenis	Kurang Tepat	2 (2,5%)	8 (10,1%)	0,000
	Tepat	53 (67,1%)	16 (20,3%)	
Jumlah	Kurang Tepat	9 (11,4%)	14 (17,7%)	0,000
	Tepat	46 (58,2%)	10 (12,7%)	
Jadwal	Kurang Tepat	10 (12,7%)	16 (20,3%)	0,000
	Tepat	45 (57,0%)	8 (10,1%)	

praktik makan berdasarkan jadwal tepat (67,1%).

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Ibu

Tingkat Pengetahuan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruk	23	29,1
Cukup	38	48,1
Baik	18	22,8

Melihat tabel 4, sebanyak 22,8% responden memiliki pengetahuan terkait stunting dan gizi dengan kategori baik, 48,1% memiliki pengetahuan kategori cukup, dan 29,1% memiliki pengetahuan kategori kurang.

Hubungan antara Pola Praktik Makan dengan Stunting

Berdasarkan tabel 5, diketahui mayoritas pola pemberian makan berdasarkan jenis pada anak stunting adalah tepat (20,3%). Sedangkan, mayoritas pola pemberian makan berdasarkan jumlah pada anak stunting adalah tidak tepat (17,7%). Mayoritas pola pemberian makan berdasarkan jadwal pada anak stunting adalah tidak tepat (20,3%). Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara pola pemberian makan berdasarkan jenis, jumlah, dan jadwal dengan stunting pada anak balita.

Pengukuran pola pemberian makan berdasarkan jenis pada anak balita diukur dengan memakai *Child Feeding Questionnaire* (CFQ) oleh Camci dkk (Prakhasita, 2018). Pada penelitian ini, dari 79 sampel anak balita, didapatkan *output* bahwa kebanyakan pola praktik makan berdasarkan jenis adalah tepat, yaitu 69 anak balita (87,3%). Sedangkan, jumlah pola pemberian makan berdasarkan jenis yang tidak tepat adalah 10 anak balita (12,7%).

Berdasarkan uji statistik *chi square* diperoleh $p=0,000$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan berdasarkan jenis makanan yang dikonsumsi dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Jagir Surabaya. Status gizi pada anak sangat ditentukan oleh jenis makanan yang dikonsumsi, karena makanan yang bervariasi dengan nilai gizi yang

cukup dapat mencegah kurang gizi pada anak balita. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian (R and Darmawi, 2022) yang hasilnya menunjukkan tidak adanya hubungan kejadian stunting dengan pola pemberian makan berdasarkan jenis ($p = 0,682$).

Pengukuran pola praktik makan berdasarkan jumlah pada anak balita diukur dengan menggunakan *Child Feeding Questionnaire* (CFQ) oleh Camci dkk (Prakhasita, 2018). Pada penelitian ini, dari 79 sampel anak balita, didapatkan *output* bahwa mayoritas pola pemberian makan berdasarkan jumlah adalah tepat, yaitu sebanyak 56 anak balita (70,9%). Sedangkan, jumlah pola pemberian makan berdasarkan jumlah yang tidak tepat adalah 23 anak balita (29,1%).

Dengan menggunakan uji statistik di SPSS, yaitu *chi square test*, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan berdasarkan jumlah makanan yang dikonsumsi dengan kejadian stunting pada anak balita di Kelurahan Jagir Surabaya. Jumlah makanan yang dikonsumsi sangat berakibat pada nilai status terkait gizi seorang anak, karena apabila jumlah makanan yang dikonsumsi tidak mencukupi kebutuhan gizi anak balita dalam waktu yang lama, dapat menyebabkan beberapa masalah gizi kronis, seperti tubuh kerdil.

Penelitian ini sama dengan penelitian (Nindyna Puspasari and Merryana Andriani, 2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak balita, karena masalah kesehatan dan gizi yang terjadi pada anak disebabkan oleh tidak adanya keseimbangan antara jumlah makanan yang dikonsumsi dengan kebutuhan gizi anjurkan. Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian (R and Darmawi, 2022) menyebutkan tidak ada hubungan antara pola praktik makan menurut jumlah terhadap kejadian stunting ($p = 0,990$).

Pengukuran pola praktik makan berdasarkan jadwal pada anak balita dianalisis dengan pengerjaan kuesioner yang dimodifikasi dari kuesioner *Child Feeding Questionnaire* oleh Camci dkk (Prakhasita, 2018). Pada penelitian ini, dari 79 sampel anak balita, didapatkan *output* bahwa mayoritas pola pemberian makan berdasarkan jadwal adalah tepat, yaitu sebanyak 53 anak balita (67,1%). Sedangkan, jumlah pola praktik makan berdasarkan jumlah yang tidak tepat adalah 26 anak balita (32,9%).

Dengan menggunakan uji statistik di SPSS, yaitu *chi square test*, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola pemberian makan berdasarkan jadwal makan dengan kejadian stunting pada anak balita di Kelurahan Jagir Surabaya. Waktu makan yang teratur yang diterapkan pada anak balita merupakan salah satu cara untuk mengajarkan anak

agar dapat berperilaku makan dengan baik (Ula, 2020). Sesuai dengan penelitian (R and Darmawi, 2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan pola pemberian makan berdasarkan jadwal ($p = 0,015$).

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 6, ibu dengan pengetahuan terkait gizi kurang mayoritas memiliki anak yang mengalami stunting (21,5%) dibandingkan dengan tidak stunting (7,6%). Anak dengan ibu berpengetahuan cukup mayoritas tidak mengalami stunting (40,5%) dibandingkan dengan stunting (7,6%). Sedangkan, ibu dengan pengetahuan baik, mayoritas memiliki anak yang tidak stunting (21,5%) dibandingkan dengan dengan stunting (1,3%).

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Tingkat Pengetahuan Ibu	Status Gizi Anak		<i>p-value</i>
	Tidak Stunting	Stunting	
Kurang	6 (7,6%)	17 (21,5%)	0,0
Cukup	32 (40,5%)	6 (7,6%)	00
Baik	17 (21,5)	1 (1,3%)	

Pendidikan dalam mengasuh anak dikatakan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap peran ibu dalam mengurus anak (Butarbutar, 2019). Dapat disebut juga bahwa sikap yang baik dapat timbul jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan ibu terkait gizi adalah kemampuan dan keterampilan ibu dalam memahami dan bersikap terhadap sesuatu yang berkaitan dengan bahan makanan yang di dalamnya terdapat zat gizi yang penting bagi pertumbuhan anak balita (Husnaniyah, Yulyanti and Rudiansyah, 2020).

Pengetahuan ibu terkait gizi dan stunting diukur dengan menggunakan instrument penelitian (Filayeti, 2019) yang terdiri dari 20 pertanyaan tertutup dengan model pilihan ganda. Pada penelitian ini, dari 79 sampel anak balita, didapatkan hasil bahwa sebanyak 22,8% responden memiliki pengetahuan terkait stunting dan gizi dengan kategori baik, 48,1% memiliki pengetahuan kategori cukup, dan 29,1% memiliki pengetahuan kategori kurang. Berdasarkan hasil *chi square test*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Oleh karena itu, ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu sebagai pengasuh anak dengan kejadian stunting di Kelurahan Jagir Surabaya. Hal ini disebabkan pengetahuan dapat mempengaruhi sikap ibu sebagai orang tua dalam menyiapkan konsumsi (makanan dan minuman) dengan jenis, jumlah, dan jadwal yang tepat supaya tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal (Safitri *et al.*, 2021).

Penelitian ini selaras dengan *output*

penelitian (Dakhi, 2019) yang menyebutkan jika ada hubungan antara derajat pengetahuan terhadap kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara ($p = 0,000$). Disebutkan juga jika penelitian ini juga sama dengan *output* penelitian (Safitri *et al.*, 2021) yang menghasilkan konklusi terdapat hubungan dan korelasi antara tingkat pengetahuan ibu dengan stunting pada balita dengan p -value 0,009. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan bukan faktor langsung yang dapat berpengaruh terhadap status gizi pada anak balita. Namun, tetap saja pengetahuan memegang peran penting. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang baik mengenai kesehatan dan gizi dapat membantu seseorang untuk menghindari berbagai penyakit yang dapat muncul di kemudian hari (Husnaniyah, Yulyanti and Rudiansyah, 2020).

Pengetahuan rendah terkait gizi juga dapat berakibat pada rendahnya kemampuan dalam menyerap berbagai informasi dalam menjalankan kehidupan setiap hari. Ini adalah salah satu faktor risiko terjadinya masalah kesehatan dan gizi (Sutarto, Azqinar and Puspita Sari, 2020). Namun, stunting pada anak balita dapat dicegah jika orang tua, khususnya ibu, memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai upaya menjaga kesehatan dan menyusun pola makan anak (Sari and Ratnawati, 2018).

KESIMPULAN

Terdapat korelasi atau hubungan antara pola praktik makan menurut jumlah, jenis, jadwal, total, dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Adapun saran yang diberikan untuk orang tua, terkhusus ibu untuk meningkatkan pengetahuan mengenai masalah gizi pada anak, cara menghindari, serta solusi dari masalah tersebut dengan cara rutin mengikuti kegiatan edukasi, mempelajari melalui buku/media massa, dan melakukan konsultasi gizi di Puskesmas Jagir Surabaya.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu, yaitu Fakultas Kesehatan Masyarakat, petugas gizi di Puskesmas Jagir Surabaya, dan review yang telah memberikan masukan serta saran sehingga artikel ini lebih baik lagi.

REFERENSI

Amelia, F. (2020) 'Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan', *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1),

p. 1. doi: 10.32922/jkp.v8i1.92.

Butarbutar, M. C. (2019) 'Tingkat Pengetahuan Ibu, Kebiasaan Makan, dan Status Gizi Anak Balita (3-5 Tahun) di Desa Pinang Sebatang Timur Kecamatan Tualang Kabupaten Siak', *Karya Tulis Ilmiah: Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Riau*, pp. 1–57.

Dakhi, A. (2019) 'Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, VIII, pp. 3–77. Available at: <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/1081>.

Filayeti, A. N. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Tentang Stunting', *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, pp. 124–130. Available at: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49134>.

Husnaniyah, D., Yulyanti, D. and Rudiansyah, R. (2020) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting', *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), pp. 57–64. doi: 10.32528/ijhs.v12i1.4857.

Milda Riski Nirmala Sari and Leersia Yusi Ratnawati (2018) 'Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep', *Amerta Nutrition*, 2(2), pp. 182–188. doi: 10.20473/amnt.v2.i2.2018.182-188.

Nindyna Puspasari and Merryana Andriani (2017) 'Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan', *Amerta Nutrition*, 1(4), pp. 369–378. doi: 10.20473/amnt.v1.i4.2017.369-378.

Prakhasita, R. C. (2018) 'Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya', *Skripsi*, pp. 1–119.

R, M. and Darmawi, D. (2022) 'Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan', *Jurnal Biology Education*, 10(1), pp. 91–104. doi: 10.32672/jbe.v10i1.4120.

Rahayu, P. P. and Casnuri (2020) 'Perbedaan Risiko Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin', *Seminar Nasional UNRIYO*, pp. 135–139.

Safitri, S. *et al.* (2021) 'Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Stunting pada Anak: Literature Review', *Seminar Nasional Kesehatan*, p. 2021. Available at: <http://digilib.unisayogya.ac.id/5649/>.

Sutarto, S., Azqinar, T. C. and Puspita Sari, R. D. (2020) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu

dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan', *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(2), pp. 256–263. doi: 10.33024/jdk.v9i2.2380.

Ula, F. (2020) 'Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Piyungan Bantul', *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, pp. 1–12.